

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Masa SMA merupakan masa ketika remaja mulai memikirkan dan memutuskan tentang masa depannya baik mengenai jurusan yang akan diambil di sekolahnya (IPA atau IPS) juga jurusan yang akan diambil untuk menjalani kuliah atau jenis pekerjaan yang akan dilakukan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Lewin (1939, dalam Seginer, 2009), bahwa remaja merupakan suatu periode ketika mereka merencanakan, membuat tujuan ideal atau *values* yang kemudian direalisasikan secara terstruktur dengan adanya ekspektasi tertentu. Dalam hal perkembangan pun, remaja memiliki tugas untuk menyiapkan diri memasuki tahap perkembangan selanjutnya, yaitu dewasa. Masa depan mereka bergantung pada seefektif apakah persiapan mereka untuk memasuki masa dewasa tersebut (Santrock, 2007).

Setiap remaja yang duduk di bangku SMA akan menghadapi periode ini, namun tidak semua remaja yang duduk di bangku SMA memiliki pengetahuan dan pengalaman akan apa yang mereka harus lakukan (<http://bataviase.co.id/node/524863>, diakses 25 September 2011). Tingkat kesulitan dalam merencanakan masa depan pada periode ini lebih tinggi jika dibandingkan ketika mereka masih TK, SD, SMP ketika peran orang tua jauh lebih besar dalam merencanakan dan menentukan langkah yang akan diambil untuk memasuki tahap selanjutnya. Pada masa SMA ini mereka dituntut untuk

lebih mandiri dalam merencanakan masa depannya. Salah satu kesulitan yang mereka alami dalam membuat rencana masa depan dalam bidang pendidikan adalah semakin banyak pilihan jurusan kuliah dan tempat untuk meneruskan jenjang pendidikan mereka. Jenjang pendidikan setelah SMA biasanya memiliki pola yang langsung mendidik untuk serius dalam satu bidang disiplin ilmu (Cindy Maria, 2008). Oleh karena itu remaja SMA diharapkan dapat memilih jurusan di perguruan tinggi yang sungguh-sungguh ingin mereka jalani.

Masalah dalam memilih jurusan di perguruan tinggi ini begitu penting karena dengan berkuliah di jurusan yang mereka pilih nantinya mereka akan melanjutkan tugas mereka untuk bekerja. Idealnya pendidikan yang telah ditempuh sejak TK sampai Perguruan Tinggi menjadi bekal untuk pekerjaan mereka kelak. Walaupun demikian fenomena yang ada sampai saat ini adalah begitu banyak remaja yang sudah berkuliah merasa salah memilih jurusan. Hal tersebut biasanya bermula dari kebingungan remaja SMA dalam memilih jurusan di perguruan tinggi ketika di kelas XII (<http://organisasi.org/tolong-aku-bingung-pilih-jurusan-kuliah-setelah-lulus-sekolah>, diakses 25 September 2011).

Walaupun sudah banyak fasilitas yang tersedia untuk membantu, namun remaja SMA masih kesulitan untuk memutuskan jurusan di perguruan tinggi yang akan diambil. Pada akhirnya remaja memilih jurusan di perguruan tinggi karena mengikuti teman dekat, dipikirkan oleh orang tua, merupakan jurusan yang sedang banyak diminati, baru dibuka, dianggap paling mudah untuk dijalani, tidak memiliki mata pelajaran yang tidak disukai ketika SMA, dan masih banyak lagi. Demikian halnya ketika ditanyakan kepada para mahasiswa semester awal dari

beberapa universitas di Bandung yang merasa salah jurusan. Berdasarkan pengamatan peneliti, fenomena salah jurusan ini berdampak pada masa studi yang lama, banyak mata kuliah yang tidak lulus, nilai kurang memuaskan, jarang masuk kuliah, dan berpindah-pindah jurusan. Semua hal tersebut akan menguras waktu, tenaga, uang, pikiran, dan semangat remaja yang juga akan berdampak pada tugas mereka selanjutnya di tahap dewasa, yaitu bekerja. Masalah yang bermula pada kurangnya perencanaan dalam memilih jurusan memiliki dampak yang luar biasa dan berlanjut dalam tahap perkembangan selanjutnya.

Untuk membantu remaja SMA dalam merencanakan masa depan mereka, khususnya dalam pemilihan jurusan di perguruan tinggi, telah banyak lembaga yang menawarkan jasa untuk membantu remaja dalam memilih perguruan tinggi baik di dalam dan luar negeri. Biro psikologi pun menawarkan jasa pemeriksaan psikologi khususnya tes minat yang dapat membantu remaja SMA dalam menentukan jurusan di perguruan tinggi. Pihak sekolah pun saat ini memfasilitasi para siswa/i dengan tersedianya layanan Bimbingan Konseling dan berbagai acara yang memberikan informasi tentang berbagai perguruan tinggi dan jurusan pada perguruan tinggi tersebut. Dengan demikian diharapkan remaja SMA dapat lebih siap dalam memilih jurusan di perguruan tinggi.

SMA "X" merupakan salah satu sekolah swasta favorit di Bandung yang sudah berdiri lebih dari 30 tahun dan memiliki cabang baik di dalam maupun di luar kota Bandung. Saat ini SMA "X" memiliki siswa/i lebih dari 300 orang, setiap angkatan terdiri dari kurang lebih 100 siswa/i. SMA "X" pun sangat memerhatikan masalah pemilihan jurusan pada para siswa/i-nya. Selain memiliki

tim Bimbingan Konseling, sekolah pun bekerja sama dengan biro psikologi untuk mengadakan tes bakat dan minat bagi siswa yang membutuhkan. Selain itu setiap tahun sekolah mengadakan *Education Fair* yang memberi kesempatan pada berbagai institusi pendidikan baik maupun luar negeri untuk memberikan informasi mengenai institusi mereka dan berbagai jurusan yang ada. Fasilitas tersebut diharapkan dapat membantu para siswa/i dalam memberikan informasi mengenai perguruan tinggi dan jurusan-jurusannya, namun tidak sedikit siswa/i yang masih mengalami kebingungan dalam memilih jurusan di perguruan tinggi.

Berdasarkan survei terhadap 115 siswa/i kelas XII SMA “X” Bandung diperoleh hasil bahwa seluruh siswa/i (100%) berminat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sebanyak 65 siswa/i kelas XII SMA “X” Bandung lebih memikirkan tentang jurusan di perguruan tinggi yang akan mereka pilih, sedangkan sebanyak 49 siswa/i lebih memikirkan tentang Ujian Akhir Kelulusan baik dari Negara maupun Sekolah. Sebanyak 88 siswa/i masih bingung dalam memilih jurusan di perguruan tinggi. Sebanyak 20 siswa/i sudah memastikan pilihan jurusan di perguruan tinggi dan sebanyak 7 orang masih memiliki lebih dari satu alternatif jurusan perguruan tinggi yang mungkin akan dipilih.

Kebingungan yang dialami para siswa/i kelas XII SMA “X” Bandung bukan karena kurangnya informasi tentang perkuliahan, melainkan tidak tahu mau memilih jurusan apa dari sekian banyak pilihan yang ada. Para siswa/i belum memiliki perencanaan untuk masa depannya sehingga tidak tahu mau mengambil langkah apa untuk saat ini. Perencanaan masa depan oleh Seginer (2009) disebut

sebagai orientasi masa depan. Orientasi masa depan adalah “model masa depan” seseorang yang menjadi dasar dalam penyusunan tujuan, rencana, eksplorasi berbagai pilihan dan membuat komitmen, dan maka dari itu membimbing jalan perkembangan seseorang (Bandura, 2001; Nurmi, 1991; Seginer, 2003; Trommsdorff, 1986 dalam International Association for Cross-Cultural Psychology. 2003. Adolescent Future Orientation: An Integrated Cultural and Ecological Perspective. *Online Readings in Psychology and Culture*. Unit 6, Subunit 1, Article 5: 3. <http://scholarworks.gvsu.edu/orpc/vol6/iss1/5>, diakses 26 Oktober 2011). Orientasi masa depan memiliki tiga komponen, yaitu *Motivational*, *Cognitive Representation*, dan *Behavioral*. Masing-masing komponen terdiri lagi dari dua sampai tiga sub-komponen (Seginer, 2009).

Komponen yang pertama, *Motivational* memiliki tiga sub-komponen yaitu, *Value*, *Expectance*, dan *Control*. Komponen kedua, *Cognitive Representation* memiliki dua sub-komponen yaitu, *Hopes* dan *Fears*. Komponen ketiga, *Behavioral* memiliki dua sub-komponen yaitu *Exploration* dan *Commitment* (Seginer, 2009). Komponen *Motivational* mendorong siswa kelas XI SMA “X” Bandung untuk membuat perencanaan masa depan yang berkaitan dengan hal-hal yang ingin dicapai dan dihindari (*Cognitive Representation*) dan menggerakkan diri ke dalam bentuk perilaku (*Behavioral*) untuk mencari informasi mengenai jurusan kuliah dan berkomitmen dalam menjalani perencanaan masa depannya.

Fenomena pemilihan jurusan kuliah yang dialami siswa kelas XI SMA “X” Bandung termasuk ke dalam orientasi masa depan dalam domain *higher education*. Domain ini berisikan tema mengenai masuknya individu ke jenjang perguruan

tinggi. Sama halnya dengan apa yang sedang dialami oleh siswa kelas XI SMA “X” Bandung.

Orientasi masa depan ini memerlukan proses dalam upaya pencapaiannya. Oleh karena itu siswa kelas XI SMA “X” Bandung diharapkan sudah mulai merancang masa depan mereka. Hal tersebut sejalan dengan fenomena perguruan tinggi yang sudah membuka pendaftaran untuk kuliah sejak mereka masih menjalani semester 1 di kelas XII. Siswa/i harus semakin cepat dalam merencanakan masa depan mereka. Jika pada kelas X mereka sedang menghadapi penjurusan IPA/IPS, di kelas XI mereka mulai dihadapkan pada pemilihan jurusan di perguruan tinggi. Para siswa/i yang memiliki orientasi masa depan yang jelas akan lebih mudah dalam memilih jurusan karena mereka sudah memiliki tujuan yang ingin dicapai.

Kuesioner orientasi masa depan dalam domain *higher education* disusun oleh peneliti berdasarkan teori orientasi masa depan dari Rachel Seginer (2009) yang diberikan kepada 139 siswa kelas XI SMA “X” Bandung. Berdasarkan kuesioner tersebut diperoleh data bahwa tiga siswa kelas XI SMA “X” Bandung memiliki orientasi masa depan dalam domain *higher education* yang tidak jelas, 39 siswa kelas XI SMA “X” Bandung memiliki orientasi masa depan dalam domain *higher education* yang cenderung tidak jelas, 70 siswa kelas XI SMA “X” Bandung memiliki orientasi masa depan dalam domain *higher education* yang cenderung jelas, dan 27 siswa kelas XI SMA “X” Bandung memiliki orientasi masa depan dalam domain *higher education* yang jelas.

Berbagai penelitian mengenai orientasi masa depan terhadap siswa/i SMA di kelas X, XI, dan XII telah dilakukan menggunakan teori orientasi masa depan dari Nurmi (1989). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori dari Seginer (2009) yang juga bersama-sama dengan Nurmi (1989) mengembangkan teori orientasi masa depan. Keduanya memiliki kerangka berpikir yang sama, namun memakai istilah-istilah yang berbeda. Seginer (2009) dibantu para kolega dan mahasiswanya banyak melakukan penelitian (1986-2008) di beberapa daerah seperti Arab, Israel, Yerusalem, dan Palestina. Penelitian yang dilakukan Seginer sebagian besar bersifat sosial budaya. Seginer banyak melihat dan membandingkan orientasi masa depan pada daerah dan suku tertentu. Selain itu, Seginer (2009) membagi orientasi masa depan menjadi beberapa domain. Pembagian tersebut dilakukan berdasarkan hasil penelitiannya terhadap remaja. Setiap domain memiliki tema tertentu yang dikelompokkan dari *hopes* dan *fears* para remaja.

Beberapa penelitian mengenai orientasi masa depan adalah penelitian dari Cindy Maria (2008) mengenai Perancangan Modul Pelatihan Orientasi Masa Depan dalam Bidang Pendidikan pada Siswa/i Kelas 1 SMA "X" Bandung. Berdasarkan hasil penelitiannya, rancangan modul pelatihan orientasi masa depan dalam bidang pendidikan efektif diberikan untuk siswa/i kelas 1 SMA "X" Bandung dengan karakteristik positif yang menunjang ditinjau dari segi tuntutan situasi, kematangan kognitif, *social learning* dan proses interaksi yang dialami oleh peserta. Rancangan modul pelatihan orientasi masa depan tersebut dapat

meningkatkan pengetahuan tentang orientasi masa depan mereka dalam bidang pendidikan.

Penelitian berikutnya adalah Penyusunan Modul Pelatihan Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan terhadap Remaja SMA yang Tinggal di Panti Asuhan X Bandung oleh Maria Ratna Indah (2008). Berdasarkan hasil penelitiannya, terjadi perubahan pola pikir responden dari yang semula tidak jelas menjadi jelas mengenai pentingnya memiliki orientasi masa depan bidang pekerjaan. Ini tampak dari bertambahnya pengetahuan serta adanya kesadaran responden untuk mulai menentukan jenis pekerjaan secara spesifik dan mereka mulai belajar untuk membuat perencanaan tentang pekerjaan tersebut. Modul pelatihan orientasi masa depan bidang pekerjaan ini dinilai positif oleh responden, baik dari segi isi, materi, metode, instruktur/fasilitator dan fasilitas.

Penelitian berikutnya yang terbaru adalah Uji Coba Rancangan Modul Pelatihan Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan pada Mahasiswa Fakultas Psikologi, Universitas X di Kota Bandung dari Fundianto (2011) dan Eko Widyanto Putro (2011) mengenai Rancangan Uji Coba Modul Pelatihan Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan pada Narapidana Kasus Pencurian, Rumah Tahanan X Bandung. Berdasarkan hasil penelitian mereka, terjadi peningkatan baik pengetahuan maupun kejelasan orientasi masa depan pada responden yang dapat dilihat dari aspek-aspek orientasi masa depan. Rancangan modul pelatihan orientasi yang digunakan pun secara umum mendapat reaksi yang positif dari responden dan dapat digunakan untuk meningkatkan kejelasan orientasi masa depan responden.

Metode pelatihan yang bermanfaat dan menarik seperti yang telah dilakukan dalam beberapa penelitian sebelumnya diharapkan sesuai jika diberikan kepada siswa kelas XI SMA “X” Bandung. Hal tersebut dikarenakan fenomena yang terjadi pada siswa kelas XI SMA “X” Bandung memunculkan suatu kebutuhan untuk diadakannya pelatihan yang dapat membantu mereka dalam meningkatkan motivasi, kemampuan untuk membuat perencanaan, dan mengeksplorasi serta berkomitmen terhadap masa depan mereka. Ketiga hal tersebut dapat berubah jika siswa kelas XI SMA “X” Bandung memperoleh pengetahuan baru dari lingkungannya. Selain itu pentingnya orientasi masa depan pada tahap remaja ini lah yang semakin memperkuat perlunya siswa kelas XI SMA “X” Bandung untuk merancang masa depan mereka sebagai langkah ke tahap perkembangan selanjutnya.

## **1. 2 Identifikasi Masalah**

Apakah modul pelatihan orientasi masa depan dalam domain *higher education* dapat meningkatkan orientasi masa depan terhadap siswa kelas XI SMA “X” Bandung.

## **1. 3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1. 3. 1 Maksud Penelitian**

Maksud penelitian ini adalah untuk menguji modul pelatihan orientasi masa depan dalam domain *higher education* terhadap siswa kelas XI SMA “X” Bandung.

### **1. 3. 2 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh modul pelatihan orientasi masa depan dalam domain *higher education* yang teruji dan dapat memperjelas orientasi masa depan dalam domain *higher education* siswa kelas XI SMA “X” Bandung.

### **1. 4 Kegunaan Penelitian**

#### **1. 4. 1 Kegunaan Teoretis**

- \* Untuk menambah informasi bagi bidang ilmu Psikologi terutama Psikologi Pendidikan mengenai teori orientasi masa depan.
- \* Untuk memperdalam pemahaman dalam menyusun modul-modul pelatihan orientasi masa depan dalam domain *higher education*.
- \* Untuk memberikan informasi bagi penelitian dengan topik serupa.

#### **1. 4. 2 Kegunaan Praktis**

- \* Pelatihan orientasi masa depan dalam domain *higher education* diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa kelas XI SMA “X” Bandung dalam hal memotivasi diri, menyusun perencanaan, mengeksplorasi dan berkomitmen terhadap proses pemilihan jurusan di perguruan tinggi siswa kelas XI SMA “X” Bandung.
- \* Pemahaman mengenai orientasi masa depan dalam domain *higher education* dapat membantu sekolah, terutama tim Bimbingan dan Konseling untuk memahami sisi internal yang menghambat proses

pemilihan jurusan di perguruan tinggi siswa kelas XI SMA “X” Bandung.

- \* Pelatihan orientasi masa depan dalam domain *higher education* dapat dijadikan sebagai sarana pengembangan siswa kelas XI SMA “X” Bandung oleh praktisi pendidikan dan trainer untuk membantu dalam memilih jurusan di perguruan tinggi.

### **1. 5 Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode *Quasi Experimental* dengan desain penelitian *One Group Pre-Post Test Design*. *Pre-Post Test Design* menjelaskan perbedaan dua kondisi sebelum dan sesudah intervensi dilakukan (Graziano & Laurin, 2000). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu sampel diambil dari unit populasi yang ada pada saat penelitian dan semua individu yang memenuhi karakteristik populasi diambil sebagai sampel. Pengukuran orientasi masa depan dalam domain *higher education* dilakukan menggunakan kuesioner yang dibuat oleh peneliti berdasarkan teori Seginer (2009). Hasil pengukuran sebelum dan sesudah diberikan pelatihan akan dibandingkan dengan menggunakan uji beda nonparametrik *Wilcoxon* untuk melihat apakah terjadi peningkatan kejelasan orientasi masa depan sebelum dan sesudah pelatihan.